

**KEHIDUPAN KELUARGA TUMPANG SARI
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM
(Studi Kasus Di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Syariah (S.Sy) Pada Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH

HAMRULLAH

NIM:10721000112

JURUSAN AHWAL AL-SYAKSYIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2012

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

مد لله رب العالمين, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن
محمدا عبده ورسوله, اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين, أما بعد.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, rasa puji dan syukur yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, sumber segala inspirasi, yang telah menuntun penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, rahmat dan inayahnya tidak pernah luput dalam setiap detik kehidupan kita. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, perjuangannya bersama keluarga dan para sahabatnya telah mengantarkan kita menuju dunia yang penuh peradaban dan kasih sayang. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul **“(KEHIDUPAN KELUARGA TUMPANG SARIDITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu))”**, hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi tugas dan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Syari’ah (S.Sy) pada jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak dan yang dengan tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Keluarga tercinta, Ayahanda (H. Hamzah) dan Ibunda tercinta (Hj. Siti Rajanah) yang mempunyai samudera kasih sayang yang begitu luas dan tak pernah kering terhadap ananda, darah mu yang mengalir dalam tubuh ananda takkan ananda sia-siakan untuk terus

mengukir peradaban dunia ini, senyumanmu adalah kebahagiaan ananda dan membahagiakanmu adalah cita-cita terbesar ananda.

2. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir Karim, MA., Rektor UIN SUSKA Riau dan begitu juga untuk Pembantu-Pembantu Rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd., Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan begitu juga untuk Pembantu-Pembantu Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau yang telah memberikan pelayanan akademik selama proses perkuliahan penulis.
4. Bapak Drs. Yusran Sabili, MA dan Zainal Arifin, MA., sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah yang senantiasa memberikan dorongan dan bimbingan sampai pada selesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Pardi Syamsuddin, MA yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam mengoreksi dan memberikan arahan demi penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT melipatgandakan pahala beliau dan menjadi amal jariyah. Amiin Ya Robbal 'Alamiin.
6. Ibu Dra. Yusliati, MA sebagai Penasehat Akademis penulis yang telah memberikan arahan-arahan dan motivasi kepada penulis dalam mengikuti proses perkuliahan di UIN SUSKA Riau ini dari awal hingga akhir penyelesaian studi sarjana ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan civitas Akademika Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa yang intelek.
8. Untuk teman-temanku seperjuangan lokal AH angkatan 2007; Jiwandi, Helma, aciok Devi, Hendra, Ridwan Lelek, Mirwan, dll (*Sorry broo ngak sempat nulis satu persatu,,*). *Mo'yan-mo'yan den*, ocu zul, ocu yayan, cu itam (cu irul), cu Firman , Rino (*thank's sob,,*).

Kemudian khusushan kepada Mimi K@rtini yang selalu mendukung dan memberi semangat dan memperingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini ketika sibuk-sibuknya kerja. *Thak's Love!!!!!!!!!!!!!!*

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini ke depan, atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, Maret 2012

Penulis

Hamrullah
NIM. 10721000112

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan keluarga tumpang sari, bagaimana hubungan antara anggota dalam keluarga Tumpang Sari, dampak Kehidupan Keluarga Tumpang Sari, dan bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket. Subjek penelitian adalah para keluarga yang serumah dengan mertua atau keluarga tumpang sari yang ada di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu dan objek penelitian adalah bagaimana hubungan antara anggota dalam keluarga Tumpang Sari, dampak Kehidupan Keluarga Tumpang Sari, dan tinjauan Hukum Islam terhadap Keluarga Tumpang Sari. Sedangkan metode penulisan data adalah dengan menggunakan metode deduktif, induktif dan deskriptif. Setelah melakukan penelitian Keluarga Tumpang Sari dan meninjaunya dengan pandangan Hukum Islam maka penulis memperoleh jawaban bahwa “Tinggal satu rumah dengan atau Numpang Sari tidak lah dilarang (haram), tetapi apabila kemudharatannya lebih besar daripada manfaatnya, maka Numpang Sari atau satu rumah dengan mertua seperti di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu haram hukumnya”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN UMUM DESA SEJANGAT KECEMATAN	
 BUKIT BATU.....	10
A. Geografis dan Demografis.....	10
B. Pendidikan.....	13
C. Kehidupan Beragama dan Adat-istiadat.....	16
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA.....	21
A. Keluarga Tumpang Sari.....	21
B. Keluarga Sakinah.....	23

	C. Hak dan Kewajiban.....	28
	1. Hak dan Kewajiban Suami Terhadap Istri.....	29
	2. Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami.....	33
BAB IV	TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KEHIDUPAN	
	KELUARGA TUMPANG SARI	
	A. Hubungan Dalam Keluarga Tumpang Sari.....	35
	1. Hubungan.....	35
	a. Hubungan Antara Menantu Dengan Mertua.....	35
	b. Hubungan Antara Menantu Dengan Saudara/i Ipar.....	38
	2. Tanggung Jawab Dalam Keluarga Tumpang Sari.....	40
	a. Pemberian Nafkah.....	40
	b. Tanggung Jawab Pendidikan.....	42
	B. Dampak yang di Timbulkan Keluarga Tumpang Sari.....	44
	C. Tinjauan Hukum Islam.....	45
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	52
	B. Saran.....	53
	DAFTAR PUSTAKA.....	54
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang fitrah, dalam arti tuntunannya selalu sejalan dengan fitrah manusia. Begitu juga dengan perkawinan adalah cara hidup yang wajar, akan tetapi perkawinan perlu adanya kemampuan untuk kelangsungan berkeluarga, mengembangkan keturunan dan menjaga hukum-hukum Allah berlangsung dengan baik¹.

Perkawinan merupakan ikatan yang luhur antara suami istri untuk membina rumah tangga yang bahagia, sakinah, mawaddah, warahmah. Sebagai ikatan atau perjanjian mengakibatkan kedua belah pihak terikat dengan janji yang dibuatnya. Ikatan perbuatan ini akan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.² Perkawinan juga merupakan suatu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, dan dapat di pandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lainnya, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.³ Dan Perkawinan bertujuan memperkokoh tali persaudaraan kaum karabat laki-laki (suami) dengan kaum kerabat perempuan (istri) sehingga pertalian itu akan menjadi suatu jalan yang membawa suatu kaum (golongan) untuk tolong-menolong kaum lainnya.

¹ Ahmad Zubaidi, MA, *khutbah jum'at keluarga berencana dan kesehatan Reproduksi*, (Jakarta : BKKBN bekerjasama dengan Depag RI, MUI, PBNU, dan DMI, 2008), cet ke 2, h.12

² Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994), h. 7

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, PT. Sinar Baru Argesindo, 1994), h. 374

Apabila perkawinan tidak dapat mencapai tujuan itu, maka akan mengakibatkan perpisahan dua keluarga. Sebagaimana yang terjadi di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu ada beberapa kasus keluarga Tumpang sari atau pasangan suami istri yang masih numpang atau satu rumah dengan mertua yang belum mampu untuk hidup mandiri pada akhirnya terjadi perselisihan dan percekocokan antar anggota dalam keluarga tersebut terutama antara menantu dengan saudara/i ipar yang berimbas kepada hancurnya keluarga tumpang sari. Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu petugas di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Batu yang mewilayahi Desa Sejangat diperoleh keterangan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan keluarga hingga perselisihan dan percekocokan rumah tangga adalah tumpang sari atau terlalu lama numpang dirumah mertua.⁴

Demikianlah, ketika penulis bertemu dengan responden (Iwan dan Evi) di Desa Sejangat yang menyatakan “kami sampai saat ini masih tinggal satu rumah dengan orang tua, sering terjadi perselisihan, kesalah pahaman, dan tidak jarang diantara kami terjadi pertengkaran dengan saudara/i ipar, dan permasalahan yang kami hadapi bahkan sampai ke KUA kecamatan Bukit Batu”.⁵ Hal yang senada juga dialami oleh pasangan (Herman dan Ani) mengatakan

⁴ Sugeng Widodo, S.HI, (Penghulu Muda KUA Kec. Bukit Batu), *Wawancara*, 01 Nopember 2011

⁵Iwan dan Evi, (Pasangan suami istri keluarga tumpang sari Desa Sejangat), *wawancara*, 03 November 2011

bahwa keluarganya juga pernah mengalami kemelut rumah tangga karena selisih paham, cekcok dengan pihak ketiga (saudara/i ipar).⁶

Dari data-data yang diperoleh di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Batu penulis memperoleh keterangan bahwa diantara desa-desa yang ada di lingkungan Kecamatan Bukit Batu untuk tahun 2011 (selama satu tahun) Desa Sejangat adalah desa yang paling banyak terjadinya kasus keluarga terutama pada keluarga tumpang sari. Sedangkan desa-desa lainnya hanya sebagian kecil saja. Hal ini dibenarkan oleh Sugeng Widodo, S.HI terutama para pasangan angkatan muda, salah satu faktor utama adalah tumpang sari atau terlalu lama numpang dengan mertua disamping masalah-masalah lain. Disisi lain Desa Sejangat merupakan desa terpadat penduduk diantara desa-desa lain yang ada dilingkungan Kecamatan Bukit Batu, belum lagi usia pernikahan yang relatif masih terlalu muda. Beliau juga mengatakan, pasangan (Fauzan dan Diana) yang mengadukan permasalahan kehidupan mereka sebagai keluarga tumpang sari, karena dalam kehidupannya banyak terjadi kesalah pahaman dan perlisihan, dan cekcok dengan anggota keluarga terutama (saudara/i ipar) dikarenakan faktor ekonomi, dan kecemburuan sosial.⁷

Pada kesempatan yang lain H. Syamsuddin, S.Pdi Ketua RW Dusun Sukajadi mengatakan bahwa “ Di desa sejangat masih ada bebarapa pasangan suami istri (Keluarga Tumpang Sari) padahal pasangan tersebut sudah mempunyai KK (kertu keluaraga) namun mereka masih tinggal satu rumah dengan orang tua

⁶ Herman dan Ani, (pasangan suami istri keluarga tumpang sari Desa Sejangat), *wawancara*, 03 November 2011

⁷ Sugeng Widodo, S.HI, (Penghulu Muda KUA Kec. Bukit Batu), *Wawancara*, 01 Nopember 2011

atau mertua dan keluarga tersebut banyak mendapat masalah dalam rumah tangganya”. Padahal kehidupan keluarga tumpang sari banyak membawa efek negatif daripada positifnya seperti salah paham atau perselisihan percekocokan dengan mertua maupun saudara/i ipar.⁸

Sedangkan tujuan perkawinan dalam agama Islam adalah untuk membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qua’an surat Ar-Rum 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(Qs. Ar-Rum : 21).⁹

Setelah memperhatikan latar belakang masalah diatas dan melihat kasus-kasus yang terjadi di desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui tulisan ilmiah dengan judul: **“KEHIDUPAN KELUARGA TUMPANG SARI DI TINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu)”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis membatasi permasalahan tentang “Kehidupan Keluarga Tumpang Sari ditinjau menurut hukum Islam”.

⁸ H. Syamsuddin, S.Pdi, (Tokoh masyarakat Desa Sejangat Kec. Bukit Batu), wawancara, 03 November 2011

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Jamanatul ‘Ali, 2004), h.407

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang, batasan masalah dan gejala-gejala yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara anggota dalam keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu?
2. Apa dampak Kehidupan Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu?
3. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui lebih jauh tentang hubungan dalam Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.
- b. Mengetahui lebih jauh dampak Kehidupan Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.
- c. Mengetahui lebih jauh tinjauan Hukum Islam terhadap Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau dengan gelar (S.Sy).

- b. Membantu memberikan asumsi terhadap masyarakat Riau khususnya dan Islam pada umumnya tentang Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu serta tinjauan Hukum Islam terhadap hal tersebut.
- c. Untuk menerapkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang didapat diperguruan tinggi, sekaligus mengaplikasikannya kedalam penelitian.
- d. Menambah pengetahuan sebagai bahan rujukan dalam khazanah perpustakaan.

E. Metode Penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dan mengambil lokasi di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga yang serumah dengan mertua atau keluarga tumpang sari yang ada di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.

Objek penelitian ini adalah kehidupan keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu menurut tinjauan Hukum Islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti, tidak ada catatan resmi tentang jumlah keluarga Tumpang Sari di balai desa ataupun di kantor urusan agama (KUA) setempat, oleh karena itu sampel

diambil sebanyak 25 pasang keluarga tumpang sari dengan teknik purposive sampling.

4. Sumber data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari para keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.
- b. Data Sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari instansi pemerintahan (KUA) Kecamatan setempat, para tokoh masyarakat dan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang penulis lakukan dengan Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.
- c. Angket, yaitu menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden.

6. Analisa Data

Adapun data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dianalisa melalui Analisa Data Kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar

persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Sedangkan data-data yang diperoleh melalui angket ditabulasikan kedalam tabel-tabel berprosentase.

7. Metode Penulisan

Setelah data yang terkumpul dianalisa, maka penulis mendeskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deduktif, yaitu penulisan menggunakan kaidah-kaidah atau pendaapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode induktif, yaitu dengan menggunakan fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus, lalu dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode Deskriptif, yaitu dengan cara mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa pasal dengan perincian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan umum Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu

Bab ini berisikan tentang Lokasi Penelitian yang terdiri dari geografis dan demografis, agama dan pendidikan serta ekonomi desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.

BAB III. Tinjauan Umum Tentang keluarga tumpang sari dan keluarga sakinah,

Bab ini berisi tentang definisi, stuktur keluarga tumpang sari, hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga.

BAB IV. Tinjauan Hukum Islam Terhadap keluarga Tumpang Sari, terdiri dari

hubungan antara anggota dalam keluarga tumpang sari, dampak kehidupan keluarga tumpang saridan Tinjauan Hukum Islam

Bab V. Kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN UMUM DESA SEJANGAT KECAMATAN BUKIT BATU

A. Geografis dan Demografis

Desa Sejangat awalnya adalah dari kata Sejangat. Menurut masyarakat Desa Sejangat, Sejangat atau yang lebih dikenal dengan istilah Jagat yang berarti kulit. Masyarakat menyebutnya dengan istilah jagat/ kulit (dekot) karena masyarakat yang tinggal di Desa Sejangat sebagian besar adalah merupakan sanak saudara, dan tidak ada orang lain yang tinggal di Desa Sejangat pada masa awal terbentuknya Desa Sejangat.¹

Pada awalnya Desa Sejangat merupakan desa gabungan dari Desa Sungai pakning. Pada masa pemerintahan Desa Sungai pakning dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Pak Atan yang merupakan Kepala Desa ke 6 pada pemerintahan Desa Sungai pakning terjadilah pemekaran. Pemekaran dilakukan karena wilayah pemerintahan Desa Sungai pakning begitu luas dan harus dibagi menjadi beberapa daerah pemerintahan desa. Dari pemekaran tersebut, Desa Sungai pakning berubah menjadi kelurahan Sungai pakning sehingga terbentuklah sebuah nama dengan nama Desa Sejangat.

Dalam pelaksanaan pemerintah desa, Kepala Desa Sejangat dibantu oleh perangkat lain yaitu Kepala Dusun (Kadus), Ketua Rw dan RT. Dan Desa Sejangat juga mempunyai sebuah lembaga yang berfungsi sebagai mitra

¹ A. Syafi'i, (Sekdes, Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu), *Wawancara*, 05 November 2011

pemerintah desa yaitu BPD (Badan Perwakilan Desa). Sedangkan anggota BPD diangkat oleh masyarakat dan BPD berfungsi sebagai wadah untuk menampung aspirasi rakyat desa.

Desa Sejangat mempunyai luas wilayah yaitu 4.077 Ha. Antara Desa Sejangat dengan kecamatan Bukit Batu memiliki jarak 2,5 KM, sedangkan antara Desa Sejangat dengan Kabupaten Bengkalis memiliki jarak 125 KM. Sebagian besar Desa Sejangat terdiri dari lahan perkebunan masyarakat, perladangan, serta pemukiman penduduk. Lokasi tanah di Desa Sejangat adalah bergelombang, datar dan ada yang berawa terutama yang dekat dengan Selat Bengkalis.

Desa Sejangat merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bukit Batu, yang terdiri dari 10 RW dan 25 RT, sedangkan batas-batas wilayah Desa Sejangat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sungai pakning.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dompas.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bengkalis.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan hutan.

Desa Sejangat mempunyai 4 wilayah atau 4 dusun yaitu:

- a. Dusun I Sukaramai terdiri dari 3 RW dan 6 RT.
- b. Dusun II Sukajadi terdiri dari 4 RW dan 11 RT.c.
- c. Dusun III Pakning asal terdiri dari 2 RW dan 4 RT.d.
- d. Dusun IV Sukoharjo terdiri dari 2 RW dan 4 RT.²

² Sumber data : Kantor Kepala Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

Adapun jumlah penduduk di Desa Sejangat sampai bulan Mei 2011 adalah 4347 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1213 kepala keluarga.

Adapun jumlah penduduk Desa Sejangat dilihat dari usia penduduk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. I
Jumlah Penduduk Menurut Umur

NO	Usia Masyarakat	Jumlah	Persentase
1	0 - 6 tahun	860	29,78 %
2	7 – 12 tahun	457	10,51 %
3	13 – 18 tahun	642	14,76 %
4	19 – 45 tahun	1689	38,85 %
5	46 tahun ke atas	699	16,10 %
	JUMLAH	4347	100 %

Berdasarkan pada tabel di atas jelas terlihat bahwa jumlah penduduk terbesar pada usia (19-45) yaitu berjumlah 1689 jiwa. Dan jumlah penduduk terkecil pada usia (7-12) yaitu berjumlah 457 jiwa.

Tabel. II
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Pekerjaan Masyarakat	Jumlah	Persentase
1	PNS	139	10,00 %
2	Wiraswasta	80	5,75 %
3	Petani	821	59,10 %
4	Pertukangan	31	2,23 %
5	Nelayan	48	3,45 %
6	Pedagang	80	5,75 %
7	Guru	70	5,03 %
8	Buruh/ swasta	30	2,15 %
9	TNI/ POLRI	3	0,21 %
10	Supir	7	0,50 %
	JUMLAH	1389	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sejangat Tahun 2011

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Sejangat hidup sebagai petani dan mengolah tanah milik pribadi maupun mengerjakan tanah milik orang lain sebanyak 59,10 %. Kegiatan bertani bervariasi mulai dari berkebun dan bersawah. Di samping itu terdapat masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil di pemerintah daerah dan sebagai guru.

B. Pendidikan

Keberhasilan program pembangunan Desa jelas di samping besarnya kuantitas penduduk yang ada, juga diharapkan adanya kualitas penduduk di Desa Sejangat. Karena pendidikan masyarakat sangat diperlukan untuk merencanakan program pembangunan serta untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan Desa.

Dalam pelaksanaan pendidikan telah dibentuk suatu sistem, pengajaran Nasional yang merupakan realisasi dari UUD Pasal 31 yang menyatakan bahwa: “tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran.” Pendidikan dilakukan melalui dua jalur, yaitu pendidikan sekolah atau formal maupun pendidikan diluar sekolah atau nonformal, baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan wawancara penulis dengan sebagian masyarakat Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, bahwasanya Desa Sejangat adalah sebuah Desa yang mulai berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya lulusan para sarjana yang ada di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis berasal dari berbagai perguruan tinggi dalam negeri maupun di luar negeri.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. III

Klasifikasi Pendidikan di Desa Sejangat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	343	7,89 %
2	Tidak tamat SD	56	1,28 %
3	Tamat SD	2000	46,00 %
4	Tamat SLTP	719	16,54 %
5	Tamat SLTA	1.091	25,09 %
6	Tamat Perguruan Tinggi	382	8,78 %
	Jumlah	4347	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sejangat Tahun 2011

Berdasarkan pada tabel di atas jelas terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Sejangat mempunyai latar belakang pendidikan yaitu 2000 jiwa. Sedangkan yang mempunyai pendidikan SLTA ke atas hanya sekitar 1.091 jiwa. Hal ini tentunya dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat sudah tergolong tinggi.

Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi harus benar-benar dimanfaatkan dan menjadi suri tauladan dalam setiap kegiatan pembangunan Desa yang telah diprogramkan sebelumnya rapat LKMD yang memuat aspirasi masyarakat pada umumnya.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Sejangat setidaknya dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam rangka mengisi kehidupannya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat sarana dan prasarana pendidikan Desa Sejangat dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel. IV

Sarana Pendidikan di Desa Sejangat

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	SD	4 buah
2	Madrasah	3 buah
3	SLTP	1 buah
4	SMU	1 buah
	Jumlah	9 buah

Sumber Data : Kantor kepala Desa Sejangat tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas terlihat jumlah tingkat pendidikan SD sebanyak 4 buah dan tingkat pendidikan Madrasah sebanyak 3 buah SLTP sebanyak 1 buah tingkat pendidikan SMU sebanyak 1 buah, ini dipergunakan tempat pendidikan

mayoritas anak-anak remaja dan anak-anak di bawah umur yang berada di Desa Sejangat.

C. Kehidupan Beragama dan Adat-Istiadat

Penduduk Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis termasuk masyarakat yang beragama hal itu terbukti dengan adanya sarana atau tempat ibadah sebagai tempat peribadatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel . V

Klasifikasi Sarana Ibadah Desa Sejangat

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	3 buah
2	Musholla	5 buah
	Jumlah	8 buah

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sejangat tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas terlihat jumlah mesjid 3 buah dan musholla 5 buah. Selain sebagai sarana ibadah, mesjid dan musholla dipergunakan sebagai tempat pengembangan agama Islam. Terutama musholla dipergunakan untuk mengaji Al-Qur'an anak-anak atau remaja. Sedangkan mesjid sebagai tempat acara-acara kerohanian kaum ibu serta untuk mengembangkan kreativitas kesenian kaligrafi dan seni baca Al-Qur'an.³

³ H. Syamsuddin, S.Pdi, (Tokoh masyarakat Desa Sejangat Kec. Bukit Batu), wawancara, 03 November 2011

Sedangkan klasifikasi penduduk menurut agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel . VI
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	4179	96,13 %
2	Hindu	-	-
3	Budha	143	3,28 %
4	Kristen	25	0,57 %
5	Katolik	-	-
	Jumlah	4347	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sejangat tahun 2011

Berdasarkan pada tabel di atas jelas terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Sejangat beragama Islam yaitu 4179 jiwa. Sedangkan yang lain seperti Hindu dan Katolik tidak terdapat di Desa Sejangat dan agama Kristen mempunyai jumlah yang minoritas yaitu 25 jiwa dan agama Budha memiliki jumlah 143 jiwa.

Budaya yang berkembang pada masyarakat Desa sejangat Kecamatan Bukit batu Kabupaten Bengkalis adalah budaya Melayu. Kata Melayu berasal dari kata Mala yang berarti mula dan Yu yang berarti berarri seperti yang dinisbahkan pada kata Ganggayu yang berarti Negeri Gangga. Sesuai dengan alam, lingkungan dan kemampuan manusia (*cipta, rasa dan karsa*).⁴ Dari sejak dahulu kala, termasuk salah satu budaya yang berusia tua dan masih bertahan sampai saat ini, dan bahasa melayu sudah menjadi bahasa nasional. Budaya sebagai salah satu bagian dari budaya-budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara

⁴ Suwardi, *Budaya Melayu dalam Perjalanan Menuju Masa Depan*, (Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-RIAU, 1991),h. 28

telah menunjukkan identitas yang khas dari semenjak dahulu sampai sekarang. Dalam pertumbuhannya, kebudayaan melayu mempunyai hubungan yang erat dengan Islam, sehingga nilai-nilai Islam juga mengisi dan memberi corak terhadap kebudayaan Melayu.

Karena kebudayaan Melayu di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dilandasi dan banyak nilai-nilai Islam, itu sangat menguasai dimensi budaya orang Melayu. Hal ini dapat dilihat pada acara *Khitan anak*, dimana pada acara tersebut dilaksanakan secara adat dan agama. Yang di *khitan* terlebih dahulu melaksanakan *khataman Al-Qur'an* dan pada acara tersebut dilaksanakan pada acara kenduri dan do'a selamat.

Di Desa Sejangat juga terdapat berbagai macam budaya yang bisa erat melekat pada masyarakatnya diantaranya adalah pada acara ritual kematian. Pada masyarakat Desa Sejangat ini apabila terdapat masyarakat yang meninggal dunia maka warga desa ini berkunjung atau berbondong-bondong datang ke tempat duka dengan membawa beras atau keperluan lainnya yang digunakan untuk mengadakan kenduri, tahlilan dan do'a selama tujuh hari berturut-turut. Dan warga juga mengikuti dalam penyelenggaraan jenazah ini mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan sampai kepada penguburannya.

Masyarakat Desa Sejangat disamping sebagai masyarakat adat, mereka juga taat menjalankan perintah-perintah agama. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan kreativitas sehari-hari dalam masyarakat, seperti melaksanakan sholat secara jama'ah di mesjid serta adanya wirid pengajian dan wirid yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu secara bergiliran baik di Mesjid maupun di Musholla.

Selain itu, masyarakat Desa Sejangat memiliki adat-istiadat yang lain pada penyelenggaraan upacara adat yang dinamakan dengan upacara *Lenggang perut*, yaitu salah satu upacara adat khususnya masyarakat suku Melayu di Desa Sejangat dimana upacara dilakukan pada saat usia kehamilan seseorang dari masyarakat mencapai usia tujuh bulan. Adapun kebiasaan dari masyarakat suku Melayu di Desa Sejangat khususnya pada upacara *lenggang perut* yaitu di sajikan makanan berupa pisang dengan bertih dan serabi.

Di dalam upacara adat lainnya seperti upacara adat pernikahan, masyarakat Desa Sejangat memiliki kebiasaan dari zaman dahulu yaitu adanya upacara yang dinamakan dengan upacara *Mengantong* atau menggantung. Yang dimaksud upacara menggantung disini adalah upacara hari pertama pernikahan tahap persiapan baik itu dalam persiapan tenda pernikahan maupun persiapan pelaminan pengantin. Khusus dalam upacara ini makanan tradisi yang disediakan adalah gulai pisang, sambal belacan dan ikan asin. Demikianlah tradisi turun-temurun yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Desa Sejangat.⁵

Berbagai macam adat-istiadat dan kebudayaan yang ada di Desa Sejangat yang telah dijelaskan sangatlah penting untuk menjaganya. Adat-istiadat yang telah dilakukan turun-temurun memiliki nilai yang tak bisa di ukur dengan materi. Dimana setiap adat-istiadat yang dilakukan memiliki pesan-pesan nasehat yang baik untuk menjaga kerukunan hidup masyarakat. Dengan adat-istiadat ini pula terdapat sikap saling tolong-menolong dan gotong-royong di dalam suatu masyarakat yang bisa berakibat baik dalam kehidupan sehari-hari

⁵ Efendi,(Tokoh Adat Desa Sejangat Kec. Bukit Batu), *Wawancara*, 5 November 2011

Meskipun di Desa Sejangat mayoritas penduduknya bersuku Melayu, namun ada juga suku lain yang berdomisili di sana, seperti suku Jawa, Cina, Batak, Minang dan Sunda. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VII

Jumlah penduduk Desa Sejangat Menurut Suku

No	Suku	Jumlah	Persentase
1	Melayu	2960	68,09 %
2	Jawa	1018	23,41 %
3	Cina	143	3,28 %
4	Batak	152	3,49 %
5	Minang	62	1,42 %
6	Sunda	12	0,27 %
	Jumlah	4347	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa sejangat tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa suku Melayu merupakan suku dengan jumlah terbesar yaitu berjumlah 2960 jiwa, sedangkan jumlah suku yang terkecil adalah suku Sunda dengan jumlah 12 jiwa.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA

A. Keluarga Tumpang Sari

Adapun yang dimaksud dengan Tumpang Sari adalah campur atau bersatu, contoh tanaman tumpang sari, menanam jagung, kacang tanah, dan cabe ditanam dalam satu lahan. Begitu juga dengan keluarga dalam satu rumah terdapat beberapa keluarga.¹ Atau Keluarga Tumpang Sari adalah keluarga yang masih numpang atau satu rumah dengan mertua.

Keluarga Tumpang Sari tersusun dari banyaknya anggota keluarga seperti:

Ayah (mertua laki-laki)

Ibu (mertua perempuan)

Saudara laki-laki (ipar)

Saudari perempuan (ipar)

Minantu (laki-laki/perempuan)

Dan cucu (laki-laki/perempuan)

Terbentuknya keluarga Tumpang Sari dikarenakan (diantaranya) faktor ekonomi dan budaya. Ekonomi dengan manusia adalah suatu yang dipadukan dan

¹ H. Syamsuddin, (Tokoh masyarakat Desa Sejangat Kec. Bukit Batu), *wawancara*, 03 November 2011

bersesuaian satu sama lain, tidak mungkin memisahkan studi tentang ekonomi dan studi tentang manusia dan sebaliknya.²

Ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung dalam mewujudkan keluarga yang mandiri, namun dalam kehidupan keluarga Tumpang Sari untuk hidup mandiri atau tidak serumah dengan mertua belum mampu karena keterbatasan ekonomi. Penghasilan kepala rumah tangga Tumpang Sari belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehingga banyak pasangan suami istri yang sudah menikah masih serumah dengan mertua atau tumpang sari.

Selain faktor ekonomi, faktor budaya juga ikut mempengaruhi terbentuknya keluarga tumpang sari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³

Budaya atau adat sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.⁴

Demikian halnya Keluarga Tumpang Sari adalah suatu budaya atau kebiasaan yang berlaku di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu bagi pasangan suami istri yang baru menikah dan kebiasaan Numpang Sari atau satu rumah

² M.Sholahuddin , *Asal-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda 2007), h.03

³ Hertina dan Jumni Nelly , *Sosiologi Keluarga*, (Pekanbaru:Alif Riau 2007), h.57

⁴ H.Satria Effendi, M.Zein, *Usul Fiqih*,(Jakarta: Kencana, 2008), cet, 2, hal, 153

dengan mertua biasanya hanya selama 40 hari dan setelah itu suami istri tersebut dibolehkan pindah dari rumah mertua.⁵

B. Keluarga Sakinah

Dalam surat Ar-Rum ayat 21 Allah SWT mengatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum: 21).⁶

Keluarga sakinah adalah Anggota keluarga hidup dalam keadaan tenang dan tentram, seiya sekata, sejalan ada sama dimakan tidak ada sama ditelan. Mawaddah adalah anggota keluarga diliputi suasana kasih mengasihi dan hormati menghormati satu sama lainnya, sedangkan warahmah adalah pergaulan anggota keluarga dan saling sayang-menyayangi, cinta-mencintai, diliputi rasa kasih sayang yang mendalam.⁷

Dalam rumah tangga untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah, suami istri hendaknya saling melengkapi dan saling mengisi, suami harus membimbing istri dengan arif dan bijak dan istri membantu suami dalam

⁵ Hambali, (Pasangan Keluarga umpang Sari), *Wawancara* 07 November 2011

⁶ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h.407

⁷ Ahmad Zubaidi, *loc.cit.*, 183

menyelesaikan masalah yang dihadapi. Karena dalam perkawinan suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban, karena keduanya sepakat dalam tolong-menolong dan bahu-membahu dalam menegakkan rumah tangga. Rumah tangga yang dibangun sejak akad perkawinan dilangsungkan hendaknya dibina agar senantiasa serasi dalam suasana yang tentram, aman dan damai. Atau dalam istilah lain rumah tangga sakinah, Bahkan Nabi SAW menyebut ” *rumahku adalah surgaku*”. Itulah kiranya puncak tujuan yang harus dicapai dalam membina rumah tangga.⁸

Untuk menuju kepada keluarga yang sakinah, banyak langkah yang harus dipahami dan dilakukan dengan sebaik mungkin. Langkah yang demikian sering dikenal dengan sebutan hak dan kewajiban suami istri. Hak adalah suatu yang seharusnya diterima lantaran pelaksanaan suatu kewajiban, sedangkan kewajiban adalah suatu yang harusnya dilakukan demi memperoleh suatu hak. Karena itu, bila dikatakan “hak istri” berarti merupakan “kewajiban suami” dan sebaliknya.

Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga senpurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama, yaitu, *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Dalam kepengurusan rumah tangga masing-masing suami istri mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut ialah:

⁸ Dedi Junaedi, Bimbingan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah,(Jakarta: Akademik Prisoando 2000), cet ke 1, h.156

1. Suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, saling setia, dan saling memberi bantuan lahir batin.
2. Suami istri wajib memikul kewajiban yang luhur untuk membina dan menegakan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera lahir dan batin.
3. Suami istri memiliki kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak mereka, baik mengai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasan⁹.
4. Suami istri dihalalkan saling bergaul mengadakan hubungan seksual. Perbuatan ini merupakan kebutuhan bersama suami istri yang dihalalkan secara timbal balik. Jadi, bagi suami halal berbuat kepada istrinya, sebagaimana istri kepada suaminya. Mengadakan seksual ini adalah hak bagi suami istri, dan tidak boleh dilakukan kalau tidak secara bersamaan, sebagaimana tidak dapat dilakukan secara sepihak saja.
5. Hak saling mendapatkan warisan akibat dari ikatan perkawinan yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan perkawinan yang dapat mewarisi hartanya, sekalipun belum pernah melakukan hubungan seksual.
6. Kedua belah pihak wajib bergaul (berperilaku) yang baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan dan kedamaian hidup.¹⁰

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 19 yang berbunyi:

⁹ Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (semarang: CV Toha putra Group, 1993), cet. 1, hal. 98

¹⁰ Sayyid sabiq, *fiqih al-sunah*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1983), cet. ke-4, jilid 2, h.5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.(An-Nisa' : 19).¹¹

7. Hormat-menghormati dan harga-menghargai pendirian dan pendapat masing-masing.
8. Mencari penyesuaian prinsip hidup dan faham memahami jiwanya masing-masing.
9. Mengerti watak dan tabiat masing-masing.
10. Memafkan dan saling mengalah
11. Percaya mempercayai jangan cemburu atau curiga mencurigai.
12. Masing-masing tahu kewajiban dengan penuh tanggung jawab terhdap kebahagiaan rumah tangga.
13. Bantu membantu dan tolong menolong.¹²
14. Diantara suami istri hendaknya saling menutupi kekurangan dan melengkapinya.

¹¹ Depertemen Agama R.I, *Op.cit*, h.81

¹² H.Moh.Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang:PT.Karya Toha Putra, 1978),h.478

Hsl ini juga dijelaskakn Allah SAW dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 187 yang berbunyi:

هٰن لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya:mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. (QS.Al-Baqarah,2:187).¹³

Dalam kompilasi Hukum Islam¹⁴, kewajiban suami istri dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pasal 77

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan wa rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
2. Suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, saling setia, dan saling memberi bantuan lahir batin satu dengan yang lain.
3. Suami istri wajib memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
4. Suami istri wajib menjaga kehormatan masing-masing.
5. Jika suami atau istri melalaikan tanggung jawabnya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.

Pasal 78

1. Suami istri harus memiliki kediaman yang tepat.

¹³ Depertemen R.I, *lop.cit.*, h. 30

¹⁴ Humaniora, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: buah batu, 2005),cet.ke-2,40.

2. Rumah kediaman yang dimaksud dalam pasal 1 ditentukan oleh suami istri bersama.

C. Hak dan kewajiban

Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat dan rukunnya, maka akan menimbulkan akibat hukum. Yaitu menimbulkan hak dan kewajiban selaku suami istri dalam rumah tangga.

Kata hak berasal dari kata *حق يحق حقا* yang artinya tetap dan wajib.¹⁵ Dalam definisi lain hak adalah kekuasaan mengenai sesuatu atau sesuatu yang wajib dari seseorang kepada yang lainnya.¹⁶ Hak secara etimologis berarti milik atau ketetapan dari kepastian.¹⁷ Sedangkan secara terminologis yaitu hak adalah himpunan kaedah dan nash –nash syariat yang harus dipenuhi untuk menertibkan pergaulan manusia baik yang berkaitan perorangan maupun yang berkaitan dengan harta benda.¹⁸

Kewajiban berasal dari bahasa arab, asal katanya *وجب يجب وجوبا* yang artinya pekerjaan wajib, yang perlu, mesti.¹⁹

Dalam definisi lain kewajiban berasal dari kata “wajib” yaitu sesuatu yang wajib diamalkan, dilakukan, keharusan.²⁰ Jadi kewajiban adalah sesuatu

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1973) cet 1. H. 492

¹⁶ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.33

¹⁷ Poerdaminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), cet 5

¹⁸ Gufron A.Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet 1 h.31

¹⁹ Mahmud Yunus, op cit, h. 106

perbuatan atau tindakan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk memenuhi hak orang lain

1. Hak dan kewajiban Suami terhadap Istri

Berbicara masalah hak suami terhadap istri dapat dipisahkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, hak yang berupa kebendaan, yaitu mahar dan nafkah. *Kedua*, hak yang bukan kebendaan. *Mahar* secara etimologi berarti *mas kawin*. Sedangkan *mahar* menurut istilah islam ilmu fiqih adalah pemberian yang wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati suami, untuk menimbulkan rasa cinta kasih kepada calon suaminya.²¹

Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya, diantaranya adalah hak untuk menerima mahar. Mahar diberikan oleh calon suami kepada calon istrinya, bukan kepada wanita lainnya. Orang lain tidak boleh menjamah meskipun suaminya sendiri, kecuali dengan redha dan kerelaan istri. Sebagaimana Allah SWT, berfirman:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا
.Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai

pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka

²⁰ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abdi Tama, 2001), cet 1, h. 592

²¹ Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqih Munakahat* 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. 1, h. 105

makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya (Q.S An-Nisa:4).²²

Adapun nafkah menurut bahasa adalah keluar dan pergi. Menurut istilah ahli fiqh adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh orang yang wajib memberi nafkah kepada seseorang, baik berbentuk roti, gulai, pakian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengeluaran hidup seperti air, minyak, lampu, dan sebagainya²³

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا.....

Aratinya: dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya(Q.S. Al- Bakarah; 233).²⁴

Di antara beberapa hak suami terhadap istrinya, yang paling pokok adalah:

- a. Ditaati dalam hal-hal yang tidak maksiat.

Seorang istri wajib mentaati suaminya dalam segala yang diinginkan mengenai dirinya selama tidak mengandung maksiat terhadap Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ.....

²² Departemen Agama R.I, *Op.cit.*, h. 78

²³ Djamaan Nur, *op.cit.* h. 100

²⁴ Departemen Agama R.I, *Op.cit.*, 38

Artinya: Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka.(Q.S. An-Nisa': 34).²⁵

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW menguatkan:

عن قيس بن سعد قال اتيت الحيرة فرأيتهم يسجدون لمرزبان لهم فقلت: رسول الله اخق ان يسجدله, قال: فاتيت النبي صلى الله عليه وسلم فقلت: اني اتيت الحيرة فرأيتهم يسجدون لمرزبان لهم فانت يا رسول الله اخق ان نسجد لك, قال: ارايت لو مررت بقبري اكنت تسجد له؟ قال: قلت: لا, قال: فلا تفعلوا, لو كنت امرا احدا ان يسجدلا حدلامرت النساء ان يسجدن لزوجهن لما جعل الله لهم عليهن من الحق. (رواه ابو داود, ترمذي, ابنو مجه, و ابنو)

Artinya: Diriwayatkan oleh Qais bin Sa'ad, dia berkata: “ Saya memandangi suatu kaum disebuah daerah yang bernama Al-Hirah, Saya melihat mereka bersujud kepada seorang pemimpin yang berani dikalangan mereka, maka saya berkata,’ Rasulullah SAW lebih berhak untuk diperlakukan seperti itu.’ Maka saya memandangi Rasulullah SAW. Kemudian saya katakan kepadanya bahwa saya melihat suatu kaum yang sujud kepada pemimpin mereka, Wahai Rasulullah, anda lebih berhak diperlakukan demikian.’ Rasulullah SAW menjawab, ‘katakan kepada saya, jika kamu meliwati kuburanku, apakah kamu akan sujud?’ maka Qais berkata ‘tidak’ Rasulullah SAW berkata, ‘Jangan kalian melakukan hal tersebut, seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada yang lain, maka aku perintahkan para wanita untuk sujud kepada suami mereka, karena hak-hak suami yang diberikan oleh Allah SAW atas istrinya. (HR. *Abu Daud, Tarmizi, Ibnu Majah, dan Ibnu Huban*).²⁶

b. Memberi nafkah batin (kebutuhan Biologis)²⁷, fiman Allah SWT:

²⁵ *Ibit*

²⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2007), cet. 1, h. 827

²⁷ Dedi Junaedi, *Op.cit*, h. 166-170

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ.....

Artinya:Apabila jika mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. (Q.S. Al-Bakarah: 222).²⁸

Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam)²⁹, kewajiban suami terhadap istri dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pasal 80

- a. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai rumah tangga yang penting-penting dipusatkan oleh suami istri.
- b. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- c. Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermafaat bagi agama, nusa dan bangsa.
- d. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:
 1. Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istrinya.
 2. Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 3. Biaya pengobatan bagi anak.
- e. Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a dan b di atas mulai berlaku sesudah ada tamkin sempurna dari istri.

²⁸ Departemen Agama R.I, *Op,cit.*,. 36

²⁹ Humaniora,*op.cit,h.41*

- f. Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.
- g. Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat(5) gugur apabila istri nusyuz.

Dalam (Kompilasi Hukum Islam) juga dijelaskan tentang tempat kediaman. Yang terdapat dalam pasal 81 yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya, atau bekas istri selama yang masih dalam masa iddah.
- b. Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan, atau dalam iddah talak atau iddah wafat.
- c. Tempat tinggal disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan tentram. Tempat kediaman juga berfungsi sebagai penyimpan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga.
- d. Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuannya serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat pelengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya.

2. Hak dan kewajiban Istri Terhadap Suami

- a. Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
- b. Tidak bermuka masam dihadapan suami.
- c. Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami.³⁰

³⁰ Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *op.cit.* h.158

d. Istri menjaga diri sandiri dan harta suami

Istri wajib memelihara diri dibalik belakangan suami terutama jika suami berpergian. Dalam Al-Qurr'an surat An-Nisa:34 Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي خَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.(Q.S An-Nisa:34).³¹

Kewajiban taat kepada suami hanya dalam hal-hal yang dibenarkan agama, bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT. Jika suami memerintahkan istri untuk berbuat maksiat, maka ia harus menolaknya. Diantara ketaatan istri kepada suami adalah tidak keluar rumah kecuali dengan izin suami.

e. Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.

f. Istri tidak diperbolehkan memberi izin masuk rumah kepada orang yang dibenci suami.³²

³¹ Depertemen Agama R.I, *Op.cit.*, h. 85

³² Abu Firdaus Al-Halwani, *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1993), h.16

BAB IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA TUMPANG SARI

A. Hubungan dalam Keluarga Tumpang Sari

1. Hubungan

Hubungan (bahasa Inggris: *Relationship*) adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan dapat dibedakan menjadi hubungan dengan teman sebaya, orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial. Secara garis besar, hubungan terbagi menjadi hubungan positif dan negatif. Hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi. Sedangkan, hubungan yang negatif terjadi apabila suatu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan. Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi. Lebih lanjut, hubungan dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi. Semakin dekat pihak-pihak tersebut, hubungan tersebut akan dibawa kepada tingkatan yang lebih tinggi.¹

a. Hubungan Antara Menantu dengan Mertua.

Adapun yang dimaksud dengan mertua adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami. Selain merujuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat merujuk pada kakek

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, Hari Kamis, 01 Maret 2012 Jam : 21:29 WIB

atau nenek mertua. Sedangkan yang dimaksud dengan menantu adalah sebutan dalam hubungan /sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak. Istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki. Suami atau istri dari kemenakan juga dapat disebut sebagai menantu kemenakan/keponakan. Lawan dari kata menantu adalah mertua.²

Untuk mengetahui hubungan responden dengan mertua selama Numpang Sari dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII
HUBUNGAN RESPONDEN DENGAN MERTUA SELAMA TUMPANG
SARI DI RUMAH MERTUA

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Amat baik	-	00%
2	Baik	16	64%
3	Kurang baik	3	12%
4	Tidak Baik	6	24%
JUMLAH		25	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hubungan responden dengan mertua selama Numpang Sari adalah baik sebanyak 16 orang atau 64%, kurang baik sebanyak 3 orang atau 12% dan tidak baik sebanyak 6 orang atau 24 %.

Dari keterangan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hubungan responden dengan mertua selama Numpang sari mayoritas adalah baik

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, Hari Jum'at, 02 Maret 2012 Jam : 16.15 WIB

sebanyak 64% dan kurang baik sebanyak 12%. Sedangkan hubungan responden dengan mertua yang tidak baik selama numpang sari hanyalah 24% saja.

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden yang mengatakan hubungan dengan mertua baik adalah Diana yang mengatakan bahwa walaupun kami sudah lama Numpang Sari dirumah orang tua (mertua suami) Alhamdulillah kami tidak pernah punya masalah dengan mertua, karena memang keberadaan kami disini sepenuhnya bukan keinginan kami, melainkan orang tua, mengingat kondisi ekonomi kami saat ini belum memungkinkan untuk mandiri.³

Adapun yang kurang baik adalah suyanto yang mengatakan bahwa hubungannya dengan mertua kurang baik, hal ini disebabkan dirinya masih Numpang Sari yang menyebabkan ia kurang dihargai dan dihormati oleh keluarga istri (mertua), sementara isteri sampai saat ini tidak mau diajak mandiri, karena istri merasa tinggal satu rumah dengan orang tua beban yang ditanggung dalam keluarga terasa ringan dan semua kebutuhan terpenuhi.⁴

Sedangkan yang tidak baik adalah Ernawati⁵ yang mengatakan bahwa saat ini keluarganya sedang mengalami kemelut rumah tangga yang sampai saat ini belum dapat titik temunya atau jalan keluarnya, terutama dengan mertua karena kami sampai saat ini masih Numpang Sari dengan orang tua, ia mengatakan pada suatu ketika pernah terjadi perselisihan antara suami saya dengan ayah saya (mertua suami), adapun penyebab terjadi perselisihan tersebut

³ Diana, (Pasangan Keluarga Tumpang Sari Desa Sejangat), *Wawancara*, 05 Januari 2012

⁴ Suyanto, (Pasangan Keluarga Tumpang Sari Desa Sejangat), *Wawancara*, 05 Januari 2012

⁵ Ernawati, (Pasangan Keluarga Tumpang Sari Desa Sejangat), *Wawancara*, 06 Januari 2012

adalah tentang rencana jual beli tanah, yang mana suami saya ingin membeli dan menjual tanah tapi rancana tersebut tidak disetujui oleh orang tua (mertua suami).

b. Hubungan antara menantu dengan saudara/i ipar

Adapun yang dimaksud dengan Ipar adalah sebutan untuk saudara dari suami/istri. Untuk saudara yang lebih tua dari suami/istri dipanggil kakak ipar sedangkan saudara yang lebih muda dari suami/istri disebut adik ipar. Anak dari ipar disebut keponakan, sedangkan mereka dipanggil paman atau bibi oleh anak suami istri tersebut.⁶

Untuk mengetahui hubungan responden dengan saudara/i ipar selama Numpang Sari di rumah mertua dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX
HUBUNGAN RESPONDEN DENGAN SAUDARA/I IPAR SELAMA
TUMPANG SARI DI RUMAH MERTUA

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Amat baik	-	00%
2	Baik	6	24%
3	Kurang baik	11	44%
4	Tidak baik	8	32%
JUMLAH		25	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hubungan responden dengan saudara/i ipar selama numpang sari di rumah mertua adalah baik 6 orang atau 24%, kurang baik sebanyak 11 orang atau 44% dan tidak baik sebanyak 8 orang atau 32%.

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, Hari Jum'at, 02 Maret 2012 Jam : 20.00 WIB

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden⁷ mengatakan bahwa hubungannya dengan saudara/i ipar belum bisa terjalin dengan baik, padahal ia telah tinggal dirumah tersebut sejak 2 tahun yang lalu setelah menikah, dalam hal ini ia memaklumi mengingat suaminya secara ekonomi belum stabil keuangannya sehingga banyak tanggung jawab-tanggung jawab keluarga yang belum terpenuhi, sebagai contoh dalam hal nafkah kebutuhan sehari-hari seharusnya ditanggulangi secara bersama-sama namun pada kenyataan lebih banyak ditanggulangi orang tua atau keluarga sehingga hal ini menimbulkan kecemburuan sosial saudara/i ipar.

Pada kesempatan yang lain salah satu responden mengatakan bahwa tinggal Numpang Sari di rumah mertua memang banyak suka dukanya, namun banyak dukanya sebagai contoh segala hal harus dilebihkan terutama yang berkaitan dengan dapur, maklum namanya numpang tentu harus tahu diri, tapi resikonya apabila ada masalah kecil cepat menyebar dan membesar, dan ini pernah kami alami sehingga hubungan kami dengan saudara/i ipar kurang baik seperti dulu.⁸

Sementara lestari mengatakan bahwa ia pernah mendengar tetangganya yang Numpang Sari dirumah mertua terjadi percekcoakan atau perselisihan antara menantu dengan ipar yang disebabkan kesalah pahaman antara keduanya. Ia mengatakan bahwa antara menantu dengan ipar terjadi pertengkaran namun ia tidak tau apa penyebab terjadi pertngkaran itu, tapi ia menambahkan

⁷ Ernawati, (Pasangan Keluarga Tumpang Sari Desa Sejangat), *Wawancara*, 06 Januari 2012

⁸ Fauzan,(Pasangan Keluarga Tumpang Sari Desa Sejangat), *Wawancara*, 08 Januari 2012

sepengetahuannya selama ini menantu dari keluarga Numpang Sari itu belum mempunyai pekerjaan yang tetap.⁹

2. Pemberian Nafkah

Nafkah menurut bahasa adalah keluar dan pergi. Menurut istilah ahli fiqih adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh orang yang wajib memberi nafkah kepada seseorang, baik berbentuk roti, gulai, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan hidup seperti air, minyak, lampu dan sebagainya.¹⁰

Untuk mengetahui tanggung jawab responden terhadap pemberian nafkah keluarga selama Numpang Sari dirumah mertua dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL X
TANGGUNG JAWAB RESPONDEN TERHADAP PEMBERIAN NAFKAH
KELUARGANYA SELAMA TUMPANG SARI DI RUMAH MERTUA

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Diberi nafkah mertua	12	48%
2	Memberi nafkah sendiri	5	20%
3	Kerjasama menantu dan mertua	8	32%
JUMLAH		25	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pemberian nafkah responden terhadap keluarganya selama Numpang Sari di rumah mertua adalah diberi nafkah mertua sebanyak 12 orang atau 48%, memberi nafkah sendiri sebanyak 5 orang atau 20% dan kerjasama menantu dan mertua sebanyak 8 orang atau 32%.

⁹ Lestari, (Warga Desa Sejangat Kec.Bukit Batu), wawancara 09 januari 2012

¹⁰.Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang : CV.Toha Putra, 1993), hal. 100.

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden yang mengatakan bahwa selama ia bekeluarga Numpang Sari dirumah mertua nafkah ditanggung oleh mertua, seperti membeli keperluan pokok sehari-hari (beras, gula, teh, kopi, garam dan lain-lain).¹¹ karena sampai saat ini pekerjaan saya belum menentu. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang pasangan keluarga tumpang sari yang mengatakan bahwa selama ia Numpang Sari dirumah mertua tanggung jawab nafkah ditanggulangi oleh mertua, karena dia belum punya penghasilan.¹²

Sementara jono mengatakan bahwa selama Numpang Sari pemberian nafkah terhadap keluarga seperti memenuhi kebutuhan bahan-bahan pokok ditanggulangi sendiri walaupun ia belum mempunyai pekerjaan yang tetap.¹³

Sedangkan keluarga Tumpang Sari yang menanggulangi pemberian nafkah secara bersama-sama antara menantu dan mertua disampaikan oleh Fadhli yang mengatakan bahwa selama Numpang Sari dirumah mertua pemberian nafkah terhadap keluarga ia tanggung secara bersama seperti pada saat ia mempunyai uang maka ia membeli kebutuhan pokok dalam keluarga seperti beras, gula, garam dan lain-lain.¹⁴

¹¹Sogiono,(Pasangan Keluarga Tumpang Sari), *wawancara*, 15 Januari 2012

¹² Fahri,(Pasangan Keluarga Tumpang Sari), *wawancara*, 16 Januari 2012

¹³ Jono,(Pasangan Keluarga Tumpang Sari), *wawancara*, 16 Januari 2012

¹⁴ Fadhli (Pasangan Keluarga Tumpang Sari), *wawancara* 18 Januari 2012

a. Tanggung Jawab Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUR.I.NO.2 Tahun 1989, Bab I, Pasal I).¹⁵

Mendidik anak diharuskan semenjak masih kecil, sebagaimana yang dikatakan orang-orang pandai dalam dunia pendidikan” Didiklah anak-anakmu selagi kecil kejalan kebajikan, kalau sudah dewasa dia sudah terbiasa dengan kebajikan-kebajikan itu, dan mana kala dia sudah tua kelak, dia tidak akan berpisah lagi dengan kebajikan itu.¹⁶

Untuk mengetahui lebih jelas tanggung jawab responden terhadap biaya pendidikan anak dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XI

**TANGGUNG JAWAB RESPONDEN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
ANAK SELAMA TUMPANG SARI DI RUMAH MERTUA**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Ditanggung oleh mertua	5	20%
2	Ditanggung oleh menantu	11	44%
3	Kerjasama antara mertua dan menantu.	9	36%
JUMLAH		25	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggung jawab responden dalam pendidikan anak-anak selama numpang sari di rumah mertua adalah

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2010) cet 10. h. 2

¹⁶ H.S.M. Nusaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan* (Bandung: PT. Raja Puastaka Hidayah, 2001), h.217

ditanggung oleh mertua sebanyak 5 pasang atau 20%, ditanggung oleh menantu 11 pasang atau 44% dan kerjasama antara mertua dan menantu sebanyak 9 pasang atau 36%.

Bedasarkan wawancara penulis dengan responden yang mengatakan bahwa selama ia berkeluarga Numpang Sari dirumah mertua masalah biaya pendidikan anak ditanggulangi sendiri, seperti membeli perlengkapan sekolah anak.¹⁷

Sementara sarifah mengatakan bahwa biaya pendidikan anaknya selama Numpang Sari dirumah mertua ditanggulangi oleh mertua, seperti membeli alat-alat.¹⁸ Sedangkan keluarga tumpang sari yang menanggulangi biaya pendidikan secara bersama-sama antara menantu dan mertua sebagai mana yang disampaikan oleh yuli, ia mengatakan bahwa biaya pendidikan anak kami tanggulangi bersama.¹⁹

B. Dampak yang Ditimbulkan Keluarga Tumpang Sari.

Dampak berarti akibat yang ditimbulkan oleh keberadaan suatu benda atau suatu kegiatan yang mengandung manfaat atau keuntungan yang dirasakan oleh pihak lain.²⁰ Harus disadari bahwa setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam keluarga maupun masyarakat sudah pasti akan membawa dampak bagi kehidupan, baik dampak positif maupun dampak negatif atau bahkan kedua-duanya

¹⁷ Fadhli (Pasangan Keluarga Tumpang Sari), *wawancara* 18 Januari 2012

¹⁸ Sarifah, (Pasangan Keluarga Tumpang Sari), *Wawancara* 18 Januari 2012

¹⁹ Yuli, (Pasangan Keluarga Tumpang Sari), *Wawancara* 20 Januari 2012

²⁰ Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Cipta, 2000), hal. 214.

sekaligus. Demikian halnya dengan kehidupan Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu menimbulkan dampak positif dan dampak negatif.

Sebelumnya telah diuraikan bahwa hubungan menantu dengan mertua berlangsung secara baik (yaitu 64% lihat tabel VIII) dan hubungan menantu dengan saudara/i ipar baik (yaitu 24%, lihat tabel IX) yang intinya dalam keluarga dapat menambah keakraban dengan mertua dan saudara/i ipar.

Meskipun demikian Keluarga Tumpang Sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu juga membawa dampak negatif terutama hubungan menantu dengan saudara/i ipar. Sebagai mana telah dijelaskan pada tabel VIII dan IX diatas tentang hubungan menantu dengan mertua dan hubungan menantu dengan saudara/i ipar yang kurang baik yaitu banyak menimbulkan perselisihan dan perpecahan, dikarenakan ada diantara Keluarga Tumpang Sari sering berpangku tangan, bermalas-malasan dalam mencari nafkah hingga bergantung kepada mertua yang mengakibatkan timbulnya kecemburuan sosial yang pada akhirnya menyebabkan putusnya hubungan silaturahmi. Dan ditinjau dari dampak yang ditimbulkan kehidupan keluarga tumpang sari. Penelitian ini menemukan bahwa dari hasil angket dan wawancara dengan responden di lapangan ditemukan bahwa dampak positif (Manfaat) kehidupan keluarga tumpang sari adalah :

- a. Menambah keakraban
- b. Mengeratkan silaturahmi
- c. Meringankan tanggung jawab dalam keluarga.

Sedangkan dampak negatifnya (Mudharatnya) adalah :

- a. Timbulnya perselisihan dan perpecahan dalam keluarga.

- b. Putusnya hubungan silaturrahim.
- c. Menimbulkan kecemburuan sosial.

Dari hasil yang ditemukan dalam penelitian ini jelas membuktikan bahwa kadar atau tingkat kemudharatan dari keluarga tumpang sari jauh lebih besar daripada manfaat yang didapatkan. Dengan demikian sesuai dengan kaidah ushuliyah yang berbunyi :

الضرر يزال

Artinya : Kemudharatan itu harus dihapuskan.²¹

Redaksi dalam kata-kata kaidah ini menunjukkan bahwa kemudharatan yang telah terjadi wajib dihilangkan. Maka kehidupan keluarga tumpang sari tersebut wajib ditinggalkan dan dijauihi. Dasar hukum kaidah ini adalah firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan) sesungguhnya rahmat Allah akan dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Q.S. Al A'raf : 56).²²

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

²¹ Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzama, *Qawa'id Fiqhiyyah*, (Jakarta : PT.Amzah, 2009, hal. 5.

²² Depertemen Agama R.I, *Op.cit.*, 158.

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.((Q.S. Al Qhashas : 77).²³

Melihat kecilnya dampak positif (manfaat) dan besarnya dampak negatif (Mudharat) dari kehidupan keluarga tumpang sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu, maka kehidupan keluarga tumpang sari adalah “Haram”. Karena melaksanakan kehidupan keluarga tumpang sari tersebut berarti memperbesar kemudharatan dan kerusakan.

Dampak yang ditimbulkan dari kehidupan tersebut berupa kerusakan-kerusakan pada berbagai sendi kehidupan keluarga dan masyarakat setempat maka perlu diterapkan konsep “*Saddu Dzar’i*” yang artinya menutup jalan yang menyampaikan kepada perbuatan yang menimbulkan kerusakan lebih besar dan menimbulkan dosa. Sebagaimana yang disebutkan dalam kaidah ushuliyah:

Artinya: *”menolak rusak lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan.”*²⁴

Oleh karena itu setiap manusia yang hendak melangkah kejenjang pernikahan harus membuat rencana dan persiapan secara matang baik lahiriah maupun bathiniyah sehingga kedepan ia mampu mandiri dan tidak menimbulkan mudharat pada masa yang akan datang. Rasulullah SAW telah bersabda :

²³ *Ibid*

²⁴ Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzama, *Op.cit.*, hal. 21.

عن عباس رضي الله عنه, قال رسول الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر و أحصن له ()

Artinya: Dari abas ra, rasulullah saw, telah bersabda, hai para pemuda, barang siapa yang telah sanggup diantaramu untuk kawin, maka kawinlah, karena sesungguhnya kawin itu dapat mengurangi pandangan (ynag liar) dan lebih menjasga kehormatan (Mutafakun ‘alaihi).²⁵

Perbuatan yang dituntut oleh syar’i kepada mukallaf, dan disyariatkan kepada mereka untuk melaksanakannya. Apabila perbuatan tersebut telah sesuai dengan tuntunan Syari’ dan sesuai dengan apa-apa yang di syariatkan, maka perbuatan tersebut telah dihukumi benar oleh syari. Tetapi bila perbuatan itu tidak sesuai dengan tuntunan Syari’ dan tidak sesuai dengan apa yang disyariatkan, seperti apabila salah satu rukun dari pada rukun-rukunnya, atau salah satu syarat daripada syarat-syaratnya, terdapat cacat, maka perbuatan tersebut dapat dihukumi batal oleh syari.

Para Ulama ahli ushul mengemukakan jenis-jenis tujuan umum perundang-undangan ada 2 macam :

- a. Untuk memelihara *Umurudh dhoruriyah* dalam kehidupan manusia. Yaitu perkara-perkara yang menjadi tempat tegaknya kehidupan manusia, yang apabila ditinggalkan, maka rusaklah kehidupan, merajalelalah kerusakan, timbulnya fitnah, dan kehancuran yang hebat, kemaslahatan tidak tercapai dan kebahagiaan ukhrowi tidak akan dinikmati yang merupakan perkara pokok yang harus dipelihara adalah :

²⁵ Muhammad Nasairuddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta : Gema Insani Press, hal., 374).

- Urusan agama, seperti kewajiban jihad (berperang membela agama Allah) untuk mempertahankan akidah Islamiyah, menghancurkan orang-orang yang suka menfitnah kaum muslimin dari agamanya.
- Urusan Jiwa, seperti kewajiban untuk berusaha memperoleh makanan, minuman, dan pakaian untuk mempertahankan hidupnya, begitu juga kewajiban untuk mengqishash atau mendiat orang yang berbuat pidana.
- Urusan akal, seperti kewajiban untuk meninggalkan minuman khamar dan segala hal yang memabukkan.
- Urusan keturunan, kewajiban untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina.
- Urusan harta, seperti kewajiban untuk menjauhi pencurian, riba dan sebagainya.

b. Untuk memelihara *Umurul hajiah*, dalam kehidupan manusia.

Yaitu hal-hal yang sangat dihindarkan oleh manusia untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan dan menolak halangan-halangan. Artinya bila sekiranya hal-hal tersebut tidak ada, maka tidak sampai membawa aturan hidup manusia berantakan dan kacau balau melainkan hanya sekedar membuat kesulitan dan kesukaran saja.

c. Untuk merealisasikan umurut Tahsiniah, yaitu tindakan-tindakan dan sifat yang harus dihindari oleh akal yang sehat, dipegang oleh adat kebiasaan yang bagus dan dihindari oleh kepribadian yang kuat, itu semua termasuk bagian-bagian akhlakul

karimah, sopan santun dan adab menuju kearah kesempurnaan. Artinya bila Umurut Tahsiniyah ini tidak dapat dipenuhi, maka kehidupan manusia tidaklah sekacau sekiranya umurud dharuriyah tidak terpenuhi dan tidak membawa kesulitan dan kesukaran seperti apabila tidak terpenuhi urusan hajjiyah. Akan tetapi kurang dianggap harmonis oleh pertimbangan nalar sehat dan secara hati nurani.

Bedasarkan uraian tersebut, maka sesungguhnya tinggal dengan mertua atau Numpang Sari tidak lah dilarang (haram), tetapi apabila kemudharatannya lebih besar daripada manfaatnya seperti di Desa Sejangat ini , maka Numpang Sari haram hukumnya.

C. Tinjauan Hukum Islam

Berkaitan dengan penelitian ini yaitu berdasarkan data dan fakta temuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di bagian terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Kehidupan Keluarga Tumpang Sari Di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu adalah :

1. Ditinjau dari segi tanggung jawab dalam keluarga tumpang sari.

Bedasarkan hasil angket dan wawancara dengan responden penelitian ini menemukan bahwa tanggung jawab pemberian nafkah belanja dalam keluarga lebih banyak bergantung dengan mertua daripada memberikan nafkah secara mandiri. Hanya tanggung jawab pendidikan dan kesehatan yang diselenggarakan secara bersama-sama.

Dalam Islam, Tanggung jawab seorang suami tidak sekedar memberi nafkah kepada istrinya. Tugas, fungsi dan posisi suami ditetapkan sebagai orang yang mengatur, mendidik, meluruskan masalah yang terjadi dalam rumah tangga dan memberi komando dalam rumah tangganya. Jadi, seorang suami bertanggung jawab atas pemenuhan materi dan kehidupan istri. Menghayati norma tanggung jawab suami terhadap istri merupakan kunci untuk dapat membangun perkawinan yang penuh dengan perasaan cinta dan kasih sayang.

Allah SWT berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ²⁶

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.....” (Q.S. An Nisa’ : 34)²⁶.

Dan Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga adalah kewajiban seorang suami.

عن معاوية القشيري قال: قلت: يا رسول الله ما حق زوجة احدنا عليه؟ قال: ان تطعمها اذا طعمت, و تكسوها اذا اكتسبت, او اكتسبت, ولا تضرب الوجه ولا تقبح ولا تهجر الا في البيت

Artinya: Diriwayatkan oleh Muawiyah Al Quyaiiri, dan dia berkata , “ saya berkata, Wahai Rasulullah, apa hak-hak istri kami”? maka Rasulullah SAW menjawab, “ Engkau cukupi kebutuhan makannya jika engkau makan, engkau cukupi kebutuhan pakainya jika engkau berpakaian atau jika mendapatkkn sesuatu. Jangan engkau memukul wajahnya, jangan berkata yang buruk (menyakitkannya), jangan engkau meninggalkannya (pisah ranjang) kecuali dirumah. (H.R. Abu Daud).²⁷

²⁶ Depertemen Agama R.I, *Op.cit.*, h. 85

²⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Op.cit.*, h. 828

Dari hadist diatas jelas bahwa seorang suami berkawajiban memberi nafkah atau kebutuhan kepada istrinya. Oleh karena itu dalam tinjauan hukum islam keluarga tumpang sari atau nenantu yang tinggal satu rumah dengan mertua di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu, maka seorang suami berkewajiban memberi menjaga kerukunan dalam keluarga, menjaga keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga (istri, dan anak-anaknya).

2. Melihat kecilnya dampak positif (manfaat) dan besarnya dampak negatif (Mudharat) dari kehidupan keluarga tumpang sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu, maka kehidupan keluarga tumpang sari adalah “Haram”. . Dengan demikian sesuai dengan kaidah ushuliyah yang berbunyi :

الضرر يزال

Artinya : Kemudharatan itu harus dihapuskan.

D. Analisa Tentang Keluarga Tumpang Sari Di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu.

Agama Islam diturunkan Allah SWT melalui Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad SAW bagi umat manusia seluruhnya. Karena itu pula Islam disebut sebagai “ *Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Rahmat yang dibawa Nabi Muhammad SAW bersifat dinamis dan universal, dinamis atrinya sesuai dengan perubahan zaman. Kemanapun arah perubahan itu, maka Islam tetap relevan berada disana. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memuat aturan-aturan yang menyangkut hubungan

manusia dengan penciptanya Allah SWT, hubungan makhluk dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁸

Dan perkawinan salah satu jalan untuk menjaga hukum Allah SWT, dan Perkawinan bertujuan memperkokoh tali persaudaraan kaum kerabat laki-laki (suami) dengan kaum kerabat perempuan (istri) sehingga pertalian itu akan menjadi suatu jalan yang membawa suatu kaum (golongan) untuk tolong-menolong kaum lainnya. Dan perkawinan merupakan ikatan yang luhur antara suami istri untuk membina rumah tangga yang bahagia, sakinah, mawaddah, warahmah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qua'an surat Ar-Rum 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(Qs. Ar-Rum : 21).²⁹

Akan tetapi apabila perkawinan tidak mencapai tujuan tersebut maka akan mengakibatkan terjadi perpisahan dalam keluarga. Sedangkan dalam Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu menjaga hubungan baik (silaturrahim) antara sesama, dan menjauhkan diri hal-hal yang sampai merusak hubungan silaturrahim. Sebagaimana dalam kaidah fiqihyah yang berbunyi:

²⁸ H. Said Aqil Husin Al Munawar, MA, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keselehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat, 2002), h.313-318.

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Jamanatul 'Ali, 2004), h.407

Artinya: *menolak rusak lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan.*

Dari uraian diatas dan dari hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, jelas membuktikan bahwa di dalam keluarga tumpang sari atau menantu serumah dengan mertua, jika Melihat kecilnya dampak positif (manfaat) dan besarnya dampak negatif (Mudharat) dari kehidupan keluarga tumpang sari di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu, maka kehidupan keluarga tumpang sari adalah tidak boleh atau “Haram”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan pembahsan dalam penelitian ini dari bab demi bab, maka penulis mengambil kesimpulan sebgai berikut:

1. Hubungan anggota dalam keluarga Tumpang Sari antara menantu dengan mertua mayoritas adalah baik, meskipun demikian ada juga yang kurang baik. Sedangkan hubungan menatu dengan saudara/i ipar mayoritas kurang baik karena dalam keluarga Tumpang Sari terjadi kecemburuan sosial dan kesalah pahaman antara menantu dengan saudara/i ipar.
2. Dampak positif (Manfaat) kehidupan keluarga tumpang sari adalah: Menambah keakraban, Mengeratkan silaturahmi, Meringankan tanggung jawab dalam keluarga. Sedangkan dampak negatifnya (Mudharatnya) adalah : Timbulnya perselisihan dan percekcoan dalam keluarga, Putusnya hubungan silaturrahim, Menimbulkan kecemburuan sosial.
3. Kehidupan Numpang Sari di Desa Sejangat lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya, maka Numpang Sari haram hukumnya.

B. Saran-saran

1. Kepada para keluarga Tumpang Sari untuk selalu menjaga hubungan silaturrahim dengan anggota keluarga agar tercipta keharmonisan dalam rumah tangga.
2. Kepada Keluarga Tumpang Sari supaya berusaha mencari nafkah atau rezki agar bisa hidup mandiri.
3. Kepada ulama supaya memberi saran atau nasihat kepada Keluarga Tumpang Sari tentang keluarga bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2007).
- Al-Halwani Abu Firdaus, *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 1993).
- Anwar Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya : Karya Abdi Tama, 2001), cet ke-1
- Gufron A.Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet ke-1
- H.Moh.Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang:PT.Karya Toha Putra, 1978)
- Humaniora, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: buah batu, 2005),cet.ke-2
- H.S.M. Nusaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan* (Bandung: PT. Raja Puastaka Hidayah, 2001)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, Hari Kamis, 01 Maret 2012 Jam : 21:29 Wib
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, Hari Jum'at, 02 Maret 2012 Jam : 16.15 Wib
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, Hari Jum'at, 02 Maret 2012 Jam : 20.00 Wib
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Hertina dan Jumni Nelly , *Sosiologi Keluarga*, (Pekanbaru:Alif Riau 2007)
- H.Satria Effendi, M.Zein, *Usul Fiqih*,(Jakarta: Kencana, 2008), cet,ke- 2
- H. Said Aqil Husin Al Munawar, MA, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keselehan Hakiki*,(Jakarta: Ciputat, 2002), h.313-318.
- Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Cipta, 2000)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1973) cet ke-1

Nur Djamaan, *Fiqih Munakahat*, (semarang: CV Toha putra Group, 1993), cet ke-1

M.Sholahuddin , *Asal-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda 2007)

Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Azzama Muhammad, *Qawa'id Fiqhiyyah* , (Jakarta : PT.Amzah, 2009

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) cet ke-10

Poerdaminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), cet. Ke-5

Suwardi, *Budaya Melayu dalam Perjalanan Menuju Masa Depan*, (Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-RIAU, 1991)

Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994)

Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung, PT. Sinar Baru Argesindo, 1994)

Sayyid sabiq, *fiqih al-sunah*, (Bairut:Dar al-Fikri, 1983),cet. ke-4,jelid 2

Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqih Munakahat* 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-1

Zubaidi Ahmad, MA, *khutbah jum'at keluarga berencana dan kesehatan Reproduksi*, (Jakkarta : BKKBN bekerjasama dengan Depag RI, MUI, PBNU, dan DMI, 2008),cet ke-2